

**TRADISI KOMPANG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA DI
DESA TEMUSAI MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

**Sadarman¹, Hazarudin², Afiqah Adawiyah³, Salwa Zahrotul Jannah⁴, Fany Rahma Sari⁵,
Ilham Padri⁶, Fitri Wahyu Ningsih⁷, Aulia Azira Putri⁸, Selvi⁹, Fasya Dwi Rahma¹⁰,
Aditya Putra Ivanza¹¹, Saripaeni¹², Sad Sulastyo Agus Pamungkas¹³**

Email:

hazarudinzard03@gmail.com, afiqahadawiyah24@gmail.com, salwa.jannah01@gmail.com, fanrahmasari433@gmail.com, ilhampadri0807@gmail.com, fitriwahyu493@gmail.com, aulia27azira@gmail.com, selvibungsu2@gmail.com, fasyadwirahma@gmail.com, ivanzaaditya10@gmail.com, saripaeni07@gmail.com, pamungkas3108@gmail.com

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾⁹⁾¹⁰⁾¹¹⁾¹²⁾¹³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This study aims to explore the tradition of kompong as a medium for cultural preservation in Temusai Village, Siak Regency, in support of the Indonesia Emas 2045 vision. Kompong is a traditional Malay art form that functions not only as entertainment and a religious ritual, but also embodies social, religious, and economic values while serving as a marker of local cultural identity. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and active participation of KKN students in the regular kompong training sessions held every Saturday night. The findings indicate that kompong plays a crucial role in strengthening social solidarity, fostering togetherness, and serving as a medium of Islamic preaching and spiritual education. Moreover, kompong creates economic opportunities for the community through performance services and the production of musical instruments. However, challenges such as globalization and the younger generation's greater interest in modern popular culture may threaten the continuity of this tradition. Therefore, revitalization strategies, youth involvement, and strong support from local government are essential to ensure its sustainability. In conclusion, kompong is not merely a performing art, but a strategic cultural asset that can contribute to strengthening national identity in achieving Indonesia Emas 2045.

Keywords: Kompong Tradition, Cultural Preservation, Temusai Village, Indonesia Emas 2045

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi kompong sebagai media pelestarian budaya di Desa Temusai, Kabupaten Siak, dalam rangka mendukung visi Indonesia Emas 2045. Kompong merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Melayu yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial, religius, ekonomi, serta menjadi identitas budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta partisipasi aktif mahasiswa KKN dalam latihan kompong yang rutin dilaksanakan setiap malam minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kompong berperan penting dalam mempererat solidaritas sosial, menanamkan nilai kebersamaan, serta menjadi media dakwah dan pendidikan spiritual. Selain itu, kompong juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui jasa pertunjukan dan produksi alat musik. Meskipun demikian, tantangan globalisasi dan minat generasi muda terhadap budaya populer modern berpotensi mengurangi eksistensi kompong. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi, pelibatan generasi muda, dan dukungan pemerintah desa untuk memastikan tradisi ini tetap lestari. Kesimpulannya, tradisi kompong tidak hanya sekadar kesenian, tetapi juga aset budaya strategis yang mampu mendukung pembangunan identitas bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci : Tradisi Kompong, Pelestarian Budaya, Desa Temusai, Indonesia Emas 2045

PENDAHULUAN

Budaya seringkali dikaitkan dengan tradisi, yaitu warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seni tradisi merupakan bentuk seni yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tanpa diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya (Ruseli, 2013). Dalam pandangan para seniman, kebudayaan sering dipersempit ruang lingkungannya, yakni dipahami sebagai kebiasaan atau aktivitas seni yang dilakukan masyarakat. Hal ini disebut sebagai kebudayaan (Indrayuda, 2013). Lebih lanjut, Indrayuda menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki wujud elementer yang dapat dirasakan, dilaksanakan, dan dinyatakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kebudayaan terdapat unsur kesenian. Melalui kesenian, masyarakat dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas. Kayam (1981) menegaskan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang sesuai dengan kondisi budaya itu sendiri. Kesenian tradisional adalah bentuk kesenian yang luhur serta telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Ia lahir, tumbuh, dan berkembang secara turun-temurun sehingga menjadi pusaka budaya tanpa diketahui siapa penciptanya, melainkan terbentuk dari masyarakat itu sendiri (Rakasiwi, Syeilendra, & Darna, 2018).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya memiliki potensi besar dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Pembangunan bangsa tidak hanya bertumpu pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada penguatan identitas melalui pelestarian budaya lokal. Pelestarian budaya tidak sekadar menjaga warisan leluhur, melainkan juga membentuk karakter masyarakat yang berakar pada nilai-nilai Nusantara. Salah satu wujud kearifan lokal yang masih bertahan adalah seni musik kompong.

Kompong adalah sebutan bagi alat musik pukul sekaligus pertunjukan musik yang dimainkan secara berkelompok oleh masyarakat Melayu dengan melantunkan syair-syair dari

kitab *Berzanji* (Ramadona, Minawati, & Nursyirwan, 2017). Pertunjukan kompang lazim ditemui dalam berbagai perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Idulfitri, penyambutan Ramadan, khataman Al-Qur'an, akikah, khitanan, perayaan 1 Muharam, perkawinan, penyambutan tamu pemerintahan, hingga Musabaqah Tilawatil Qur'an (Minawati & Nursyirwan, 2018). Kompang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial-ekonomi. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas tercermin dalam setiap pertunjukan kompang.

Namun demikian, tradisi kompang saat ini menghadapi tantangan serius. Arus globalisasi dan dominasi budaya populer modern membuat sebagian generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari kesenian tradisional. Regenerasi pelaku kompang berjalan lambat, sehingga keberlanjutan tradisi ini dikhawatirkan semakin melemah. Minimnya dokumentasi serta terbatasnya dukungan kelembagaan turut memperburuk kondisi ini. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memiliki ketertarikan terhadap kompang, mereka cenderung menganggapnya sebagai hiburan yang ketinggalan zaman jika dibandingkan dengan musik modern (Yanti, 2024). Jika hal ini terus berlanjut, kompang berpotensi kehilangan fungsinya sebagai sarana perekat sosial sekaligus identitas budaya masyarakat Melayu.

Desa Temusai di Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak, merupakan salah satu komunitas yang masih menjaga tradisi kompang. Desa ini menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di tengah ancaman kemunduran budaya, masih terdapat komunitas yang mampu mempertahankan tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tradisi kompang di Desa Temusai sebagai media pelestarian budaya, sekaligus mengkaji tantangan dan peluangnya agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "*Tradisi Kompang Sebagai Media Pelestarian Budaya di Desa Temusai Menuju Indonesia Emas 2045*" menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial atau budaya berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan dengan tokoh masyarakat, pelatih kompang, serta pemuda desa untuk menggali informasi mengenai sejarah, makna, dan fungsi kompang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara dan observasi, mahasiswa KKN juga menerapkan metode partisipasi langsung dengan mengikuti pelatihan kompang yang rutin dilaksanakan setiap malam Minggu di Desa Temusai. Partisipasi ini memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif, tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai peserta yang merasakan langsung proses pembelajaran kompang, mulai dari tahap dasar hingga dapat memainkan secara bersama-sama. Melalui pengalaman ini, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai proses pewarisan tradisi kompang antar generasi, pola interaksi antara pelatih dengan peserta, serta nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan kekompakan yang ditanamkan dalam setiap sesi latihan.

Keterlibatan dalam latihan rutin tersebut juga memberikan gambaran nyata mengenai antusiasme pemuda desa yang tetap konsisten menjaga tradisi kompang. Hal ini menunjukkan bahwa kompang tidak hanya berfungsi sebagai kesenian semata, tetapi juga memiliki peran sosial dalam mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, partisipasi aktif mahasiswa KKN tidak hanya memperkaya proses pengumpulan data, tetapi juga menjadi pengalaman berharga dalam memahami makna budaya secara lebih mendalam. Melalui metode ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi kompang memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya menuju Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kompang di Desa Temusai masih menjadi

bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kompang tidak hanya hadir dalam acara keagamaan seperti maulid Nabi, khataman Al-Qur'an, dan peringatan tahun baru Islam, tetapi juga dalam acara sosial seperti pernikahan dan penyambutan tamu. Hal ini membuktikan bahwa kompang tetap berfungsi sebagai sarana perekat sosial sekaligus identitas budaya masyarakat Melayu.

Partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, menjadi faktor utama dalam pelestarian tradisi ini. Latihan kompang yang rutin dilaksanakan setiap malam Minggu melibatkan generasi muda secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara, latihan tersebut bukan hanya sarana belajar teknik bermain, tetapi juga media untuk menanamkan nilai disiplin, kebersamaan, dan solidaritas. Kehadiran mahasiswa KKN yang ikut serta dalam latihan semakin memperkuat pemahaman bahwa tradisi ini diwariskan melalui interaksi langsung antar generasi, sehingga mencerminkan bentuk nyata kebudayaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain fungsi sosial, kompang juga memiliki nilai religius yang kuat. Syair-syair berzanji yang dilantunkan dalam setiap pertunjukan berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan doa-doa Islami. Hal ini menjadikan kompang bukan sekadar hiburan, melainkan juga media dakwah dan pendidikan spiritual bagi masyarakat Desa Temusai. Dari aspek budaya, kompang dipandang sebagai simbol kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya, sehingga kehadiran kompang dalam acara adat maupun keagamaan menjadi bukti bahwa budaya tradisional masih memiliki tempat di tengah masyarakat modern.

Hasil observasi juga menemukan adanya nilai ekonomi dalam tradisi kompang. Beberapa kelompok kompang di Desa Temusai menerima undangan tampil pada acara resmi, pernikahan, maupun peringatan hari besar. Hal ini membuka peluang ekonomi baik dari jasa pertunjukan maupun pembuatan alat musik kompang. Dengan demikian, kompang tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, pelestarian kompang menghadapi tantangan yang cukup serius. Arus globalisasi dan pengaruh musik modern membuat sebagian generasi muda kurang tertarik pada kesenian tradisional. Minimnya dokumentasi dan dukungan kelembagaan juga memperburuk kondisi ini. Hasil wawancara menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa jika tidak ada upaya revitalisasi, tradisi kompang berpotensi kehilangan eksistensinya di masa depan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, masyarakat Desa Temusai telah melakukan sejumlah langkah revitalisasi. Upaya yang ditempuh antara lain mengadakan pelatihan kompang

untuk anak-anak, menampilkan kompong pada acara resmi desa, serta mengintegrasikannya dalam kegiatan masyarakat. Upaya berbasis komunitas ini sejalan dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, tradisi kompong memiliki potensi besar untuk menjadi media strategis dalam pelestarian budaya sekaligus mendukung pembangunan karakter bangsa menuju Indonesia Emas 2045.



KESIMPULAN

Tradisi kompong di Desa Temusai merupakan warisan budaya Melayu yang masih bertahan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kompong tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menjadi perekat sosial, sarana pendidikan spiritual, serta memiliki nilai ekonomi melalui jasa pertunjukan dan pembuatan alat musik. Keterlibatan generasi muda serta dukungan masyarakat menjadikan tradisi ini tetap hidup di tengah derasnya arus globalisasi, meskipun tantangan berupa menurunnya minat sebagian pemuda akibat pengaruh budaya populer modern masih perlu dihadapi.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi kompong memerlukan strategi revitalisasi yang

melibatkan masyarakat, pemuda, dan pemerintah desa. Langkah-langkah seperti pelatihan rutin, pengintegrasian dalam kegiatan desa, serta pengembangan potensi wisata budaya dapat menjadi upaya konkret untuk menjaga eksistensi kompang. Dengan demikian, tradisi kompang tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai aset budaya strategis yang memperkuat identitas bangsa dan berkontribusi terhadap terwujudnya visi Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Indrayuda. (2013). *Pengetahuan tari*. UNP Press.
- Kayam, U. (1981). *Seni tradisi masyarakat*. Sinar Harapan.
- Mengarak, Z., Winata, B. A., & Burhan, A. (2022). *Kompang berarak Bengkalis*. Dinas Budaya Riau.
- Minawati, R., & Nursyirwan. (2018). Kreativitas garap sebagai strategi pengembangan musik kompang grup Delima di Bantan Tua Bengkalis. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Ramadona, Y., Minawati, R., & Nursyirwan. (2017). Kompang atraksi pada masyarakat Bengkalis Riau.
- Rakasiwi, G., Syeilendra, & Darma, I. E. (2018). Pelestarian kesenian kompang di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sendratasik*.
- Ruseli, Y. (2013). *Fenomena musik kompang Kecamatan Bengkalis di era globalisasi*.
- Yanti, P. D. (2024). Peran pemuda dalam pelestarian alat musik kompang di Riau.